



PANDANGAN ABDUL QAHIR AL-JURJANI TERHADAP AL-FASHAHAH DALAM KITAB *DALA'IL AL I'JAZ*

Oleh

Obaidullah¹, Akmal Fajri², Lailiyatur Rohmah³

Obaidun.ru@gmail.com¹, akmalfajri11@gmail.com², leliechairyadnan@gmail.com³

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstract

Dala'il al-I'jaz is one of the books by Abdul Qahir al-Jurjani. He is a figure from the science of balaghah also known as one of the founders of the basics of balaghah science itself. Many of his essays on balaghah and one of them is the book. As for one of the discussions in balaghah there is a discussion of al-Fashahah which in this article becomes a formal object of this research, with the problem raised in this article is to see the view of al-Jurjani himself as the writer or author of the book Dala'il al-I'jaz is against al-Fashahah itself. The research method applied in this article is descriptive qualitative by looking at references to articles and books related to the discussion under study and the material object of this study is the book Dala'il al-I'jaz. So that the results of research that show al-Jurjani's views of al-fashahah are found, but one of al-Jurjani's views is that he views al-fashahah as meaning not lafadz.

Keywords: *al-Fashahah, Dala'il al-I'jaz, Abd Qahir al-Jurjani*

Abstract

*Dala'il al-I'jaz merupakan salah satu kitab karya dari Abdul Qahir al-Jurjani. Beliau adalah tokoh dari ilmu balaghah juga dikenal sebagai salah satu peletak dasar-dasar dari ilmu balaghah itu sendiri. Banyak karangan beliau tentang balaghah dan salah satunya adalah kitab tersebut. Adapun salah satu pembahasan di dalam ilmu balaghah adanya pembahasan al-Fashahah yang dalam artikel ini menjadi objek formal dari penelitian ini, dengan permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah melihat pandang dari al-Jurjani sendiri sebagai penulis atau pengarang dari kitab *Dala'il al-I'jaz* tersebut terhadap al-Fashahah itu sendiri. Adapun metode penelitian yang diterapkan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif dengan melihat rujukan kepada artikel dan buku-buku yang terkait dengan pembahasan yang diteliti serta yang menjadi objek material dari kajian ini adalah kitab *Dala'il al-I'jaz*. Sehingga didapati hasil dari hasil penelitian yang memperlihatkan pandangan al-Jurjani terhadap al-fashahah, adapun salah satu diantara pandangan al-Jurjani adalah beliau berpandangan bahwa al-fashahah itu merupakan makna bukanlah lafadz.*

Kata Kunci: *al-Fashahah, Dala'il al-I'jaz, Abd Qahir al-Jurjani*



A. PENDAHULUAN

Salah satu cabang dari ilmu bahasa Arab adalah ilmu Balaghah. Menurut imam Fakhruddin al-Razy, bahwa nilai mu'jizat al-Qur'an terletak pada kefasihan bahasanya. Kefasihan inilah yang menjadi pembahasan dalam ilmu Balaghah.¹ Hal ini dikarenakan kandungan kefasihan tersebut menjadikan bahasa Arab al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri dari segi bahasanya.

Syaikh al-Sa'id al-Baz menyatakan, bahwa yang dimaksud ilmu Balaghah adalah sesuainya perkataan dengan situasi dan kondisi yang diungkapkan secara fasih.² Dengan mempelajari ilmu Balaghah, kita akan diarahkan untuk bisa mendatangkan makna yang jelas dengan ungkapan yang benar dan fasih serta memberikan kesan mendalam di lubuk hati, sesuai dengan situasi dan kondisi seseorang yang diajak bicara.

Tentang kefasihan yang dikemukakan di atas dikenal dalam ilmu balaghah yaitu *al-fashahah*. *Al-Fashahah* inilah yang menjadi fokus utama dalam artikel ini. Dengan melihat definisi dari *al-Fashahah* dari tokoh-tokoh cendikiawan ilmu Balaghah.

Adapun tokoh-tokoh dari cendikiawan ilmu balaghah yang terkenal yaitu Abdul Qahir al-Jurjani dengan kitabnya *Dala'il al-I'jaz*. Kitab karangan beliau ini membahas tentang cikal bakal dari ilmu balaghah itu sendiri. Sehingga Abdul Qahir al-Jurjani dikenal sebagai peletak dasar-dasar ilmu balaghah.

Kitab *Dala'il al-I'jaz* yang membahas tentang ilmu balaghah, menjadi salah satu objek dari penelitian yang dilakukan dalam artikel ini. Dengan melihat tentang pandangan dari Abdul Qahir al-Jurjani sebagai penulis atau pengarang dari buku tersebut terhadap *al-Fashahah* itu sendiri.

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah atau gejala, fakta

¹ Juhdi Rifai, *Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah al-Tafasir Karya 'Ali al-Shabuny*, Jurnal Ulunnuha, Vol. 8, No. 2, Desember 2019. hlm 245.

² Al-Sa'id Al-Baz, *al-Madkhal ila al-Balaghah al-'Arabiyah*, Kairo: Maktabah al-Zahra, tth, hlm. 10.



dan realita yang dihadapi, sekaligus juga memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah sesudah menganalisis data yang ada.

Dari penjelasan di atas penulis merumuskan permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah dengan melihat padangan Abdul Qahir al-Jurjani terhadap *al-fashahah* yang terdapat dalam kitab *Dala'il al-I'jaz*. Dengan tujuan dari permasalahan ini guna mengetahui pandang al-Jurjani tentang *al-fashahah* berdasarkan dari kitab *Dala'il al-I'jaz* yang merupakan karangan dari al-Jurjani itu sendiri.

B. PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM AL-FASHAHAH

Dalam bahasa arab kata *al-fashahah* (الْفَصَاحَةُ) diartikan terang atau jelas. Suatu kalimat dikatakan fasih apabila kalimat tersebut terang dalam pengucapannya, jelas artinya dan bagus dalam susunan kalimatnya.³ Menurut Ahmad bin Ibrahim dalam kitabnya *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'any wal al-Bayan wa al-Badi'*, mengartikan kata *al-fashahah* yaitu nyata atau jelas.⁴ Hal ini dilandaskan pada ayat al-Qur'an surat al-Qashah berikut ini:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ

Yang artinya: “Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku...” (al-Qashah:34). Ayat di atas menjelaskan bahwa nabi Musa a.s menganggap saudaranya nabi Harun a.s lebih tegas dan jelas pengucapannya dalam berbicara.

Definisi lain menurut Ali al-Jarim dan Mustafa Amin mengatakan bahwasanya “*fashahah* maknanya jelas dan terang. Kalimat yang fasih merupakan kalimat yang jelas. Dengan demikian setiap kata dan kalimat yang fasih harus sesuai dengan pedoman sharaf, jelas maknanya, komunikatif, dan mudah lagi enak.”⁵ Suatu kalimat dinyatakan *fashahah*, ketika

³ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi'*, cet.I, Yogyakarta: Teras, 2007, hlm. 2.

⁴ Ahmad bin Ibrahim bin Mushtafa al-Hasyimiy, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'any wal al-Bayan wa al-Badi'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978, hlm. 4.

⁵ Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *al-Balaaghatul Waadhiyah* Terj. cet.IX. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, hlm. 1.



susunan kata yang terdapat pada kalimat tersebut biasa digunakan, mudah dicerna, enak didengar, serta mudah dipahami.

Sedangkan Ibn Atsir berpendapat bahwa *fashahah* yaitu secara khusus memiliki kertekaitan dengan lafadz bukan makna. Ia juga berkata bahwa kalam fasih adalah tampak dan jelas, maksudnya adalah lafadz-lafadznya dapat dipahami, yang tidak memerlukan terhadap pemahaman dari buku-buku linguistik. Hal ini dikarenakan lafadz-lafadz tersebut disusun berdasarkan aturan pada area perkataan mereka, dimana susunan yang tersusun di area perkataan yang terkait dengan kebaikan lafadznya dan kebaikan lafadz dapat ditemukan dalam pendengaran. Sesuatu yang dapat ditemukan dengan jelas mendengarkan adalah lafadz, disebabkan dengan suara yang tersusun dari *makharijul huruf*.⁶

Suatu kalimat yang fasih merupakan kalimat yang jelas akan maknanya, mudah bahasanya, dan baik dalam susunannya. Dengan demikian setiap kata dalam kalimat yang fasih tersebut haruslah sesuai dengan pedoman sharaf, jelas maknanya, komunikatif, serta mudah lagi enak sebagaimana yang disebutkan di atas.

Suatu kata akan mencapai kriteria yang disebutkan di atas apabila sering dipakai atau digunakan oleh para penulis dan penyair yang peka dalam kefasihan, karena tidak ada kata yang terungkap melalui lisan dan tulisan mereka kecuali memenuhi kriteria kefasihan dan keindahan tersebut.⁷

Fashahah menjadi sifat dari *الكَلِمَة*, *الكَلَام*, dan *الْمُتَكَلِّم* adapun macam-macamnya adalah sebagai berikut:

1. *Fashahah al-kalimah*

⁶ Abd al-Hafidz Hasan, *Ilmu al-Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyah*, Mesir: Maktabah al-Adab, 2010, hlm. 10.

⁷ Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, Terj, cet.IX. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, hlm. 1.



Fashahah al-kalimah (فَصَاحَةُ الْكَلِمَةِ) yaitu suatu kata yang terdiri dari تَنَافُرُ الْحُرُوفُ,

الكَرَاهَةُ, غَرَابَةُ, and مُخَالَفَةُ الْقِيَاسِ.

a. *Tanafur al-huruf* (تَنَافُرُ الْحُرُوفُ)

Merupakan *kalimah* (kata) yang terasa berat di lidah serta sulit untuk diucapkan. Hal ini kemungkinan disebabkan hurufnya *kalimah* tersebut saling berdekatan *makhroj* hurufnya, adapun contohnya pada lafadz: الظُّش (tempat yang kasar).

b. *Mukhalafah al-qiyas* (مُخَالَفَةُ الْقِيَاسِ)

yaitu *kalimah* yang tidak mengikuti kaidah-kaidah ilmu sharaf. Seperti *kalimah* الْأَجَلُّ dalam bentuknya yang baku berdasarkan ilmu sharaf adalah الْأَجَلُّ

(diidghomkan). Hal ini disebutkan dalam sebuah syair:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْأَجَلِّ # الْوَاحِدِ الْفَرْدِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ

“segala puji bagi Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung # Yang Esa, Maha Kekal lagi Maha Permulaan.”

c. *Al-gharabah* (غَرَابَةُ)

Yaitu *kalimah* yang tidak jelas maknanya. Adapun maksudnya adalah lafadz Arab tersebut asing ditelinga, tidak menggunakan bahasa Arab yang sering digunakan atau beredar di kalangan orang Arab. Sehingga ketika lafadz Arab yang asing tersebut dipakai atau diucapkan akan menyebabkan pendengar tidak paham dengan apa yang dimaksudkan. Adapun contoh lafadz تَكَأُ yang berarti *berkumpul* dan

إِفْرَنْقَع yang berarti *bubar*.⁸

⁸ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi'*, cet.I, Yogyakarta: Teras, 2007, hlm.



d. *Al-Karahah* (الكَرَاهَةُ)

Merupakan kata yang jelek atau buruk untuk didengarkan.

2. *Fashahah al-kalam*

Fashahah al-Kalam (فَصَاحَةُ الْكَلَامِ) yaitu kalimat (*kalam*) yang terhindar dari hal-hal berikut ini:

a. *Tanafur al-Kalimat* (تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ)

Merupakan susunan *kalimah* (kata) yang ketika *kalimah* tersebut berkumpul mengakibatkan sulit diucapkan. Hal ini disebabkan *makhraj*-nya yang berdekatan atau karena penyebutan huruf secara berulang-ulang dalam suatu *kalam* (kalimat). Adapun contohnya seperti dalam sebuah syair:

وَقَبْرُ حَرْبٍ بِمَكَانٍ قَفْرٍ # وَلَيْسَ قُبْرٍ حَرْبٍ قَبْرُ

“Kuburan Harb (*Harb ibn Umaiyyah*) di tempat yang tandus # Tidak ada dekat kuburan Harb (*Harb ibn Umaiyyah*) kuburan.”

Lafadz قَبْرُ aslinya tidak sulit diucapkan, begitu juga dengan lafadz حَرْبٍ dan

قَفْرٍ tidaklah terasa berat di lidah. Namun, ketika lafadz-lafadz tersebut berkumpul dalam satu kalimat (*Kalam*) barulah terasa berat di lidah.

b. *Da'fu al-Ta'lif* (ضَعْفُ التَّأْلِيفِ)

Merupakan suatu kalimat yang susunan bahasanya menyimpang dari kaidah ilmu nahwu yang benar dan masyhur. Seperti halnya meletakkan *dhamir* (kata ganti) sebelum disebutkan lafadz tempat kembali dan kedudukan *dhamir* tersebut. contohnya seperti disebutkan dalam sebuah syair:

جَزَى بَنُوهُ أَبَا الْغَيْلَانِ عَنْ كِبَرٍ # وَحُسْنُ فِعْلٍ كَمَا يُجْزَى سِنِمَارٍ

“Anak itu membalas kebaikan Abu al-Ghailan di waktu tua # sebagaimana yang diperlakukan kepada seorang bernama sinimmar.”



Dhamir ghaib (kata ganti orang ketiga) pada lafadz بُوهُ kembali kepada *Isim* (kata benda) yang disebutkan setelahnya, yaitu أَبَا الْغَيْلَانِ.

C. *Ta'qid al-Lafzi* (التَّعْقِيدُ اللَّفْظِيُّ)

Yaitu *kalam* yang samar dalam penunjukan maknanya (sulit dipahami), hal ini disebabkan adanya pendahuluan lafadz yang seharusnya di akhirkkan atau sebaliknya, ataupun sebab dipisahkan dan lain-lainnya (tidak disusun berdasarkan rangkaian makna yang semestinya). Seperti perkataan berikut ini:

مَا قَرَأَ إِلَّا وَاحِدًا مُحَمَّدٌ مَعَ كِتَابًا أَخِيهِ

“tidak membaca kecuali satu Muhammad bersama kitab saudaranya”.

Kalimat tersebut tidak fasih disebabkan susunan kata-kata dalam kalimatnya rancu. Seharusnya adalah:

مَا قَرَأَ مُحَمَّدٌ مَعَ أَخِيهِ إِلَّا كِتَابًا وَاحِدًا

“Muhammad tidak membaca bersama saudaranya kecuali satu buku.”

Dalam hal ini kata sifatnya didahulukan daripada kata yang disifatinya. Di samping hal tersebut juga ada beberapa kata yang seharusnya bersamaan ternyata dipisahkan, yakni *adatul-istisna'* (kata sambung untuk mengecualikan), dipisahkan dengan *mustatna*-nya (kata yang dikecualikan), dan *mudhaf* (kata yang bersandar) dengan *mudhaf ilaih* (kata yang disandari).⁹

d. *al-Ta'qid al-Ma'nawi* (التَّعْقِيدُ الْمَعْنَوِيُّ)

merupakan suatu kalimat yang sulit dipahami arti atau maksudnya dikarenakan penggunaan kata majaz yang kurang tepat. Seperti penggunaan lafadz لِسَانٌ untuk mata-mata dalam kalimat.

⁹ Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, Terj, cet.IX. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, hlm. 3.



بَتَّ الْحَاكِمُ اللِّسَانُ فِي الْمَدِينَةِ

“Hakim memasang mata-mata di dalam kota”

Penggunaan lafadz لِسَانٌ untuk diartikan mata-mata kurang tepat, hal ini karena konvensi yang telah mapan kata untuk arti bahasa.

3. *Fashahah al-mutakallim*

Fashahah al-Mutakallim (فَصَاحَةُ الْمُتَكَلِّمِ) merupakan kecakapan atau karakter seseorang yang mampu dalam mengungkapkan maksud dan tujuannya dengan *kalam* fasih dalam keadaan semua kondisi dan situasi. Adapun setelah *kalimah* (kata) sudah fasih, kemudian kata-kata tersebut disusun menjadi *kalam* (kalimat) fasih yang sesuai dengan tuntutan keadaan (مُقْتَضَى الْحَال). Inilah yang dinamakan dengan بَلَاغَةٌ

الكَلَامُ sedangkan orang yang mampu mengungkapkan *kalam* fasih yang sesuai dengan tuntutan keadaan (مُقْتَضَى الْحَال) disebut dengan بَلَاغَةُ الْمُتَكَلِّمِ.

Adapun yang dimaksud dengan *الْحَال* keadaan yang mendorong *mutakallim* untuk mengungkapkan *ibarah* dengan bentuk tertentu. مُقْتَضَى tuntutan dalam penyampaian perkataan yang sesuai dengan keadaan tertentu.

C. *AL FASHAHAH* DALAM PANDANGAN AL JURJANI

Al-Jurjani merupakan salah seorang tokoh dalam ilmu balaghah, adapun nama lengkap Abd al-Qahir al-Jurjani adalah Abu Bakar Abd al-Qahir bin Abd al-Rahman bin Muhammad. Sedangkan sebutan al-Jurjani merujuk pada kota kelahiran beliau, yaitu kota Jurjan yang terletak berada di antara kota Thibrastan dan Khurasan. Tidak jelas diketahui, kapan persisnya Abd al-Qahir al-Jurjani dilahirkan. Adapun para peneliti dan penyusun buku hanya mencatat



tahun kematian beliau, tepatnya yaitu pada tahun 471 H, dan ada pula yang menyebutkan tahun 474 H.¹⁰

Al Jurjani juga dikenal sebagai peletak dasar-dasar ilmu balaghah. Jadi tak heran jika al Jurjani mendapat gelar *al-Imam al-Lughawi* dan gelar *Syaikh al-Balaghah al-'Arabiyyah*.¹¹ Salah satu dari karang kitab beliau adalah kitab *Dala'il al-I'jaz*. Kitab *Dala'il al-I'jaz* merupakan karya monumental yang ditulis oleh Abd al-Qahir al-Jurjani.

Adapun sejarah pemikiran Abdul Qahir al-Jurjani bermula adanya polemik yang paling keras terhadap pemasalahan yang terjadi di kalangan para mutakallimin, terutama dengan kemunculan faham aliran Mu'tazilah. Sebagai penganut aliran teologi Asy'ariyah, Abdul Qahir al-Jurjani dalam bukunya *Dala'il al-I'jaz* juga memberikan sanggahannya terhadap pendapat al-Qadhi 'Abd al-Jabbar, tokoh Mu'tazilah, mengenai *i'jaz* al-Qur'an yang berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'an bukan terletak pada *nazham*.¹²

Pemikiran al-Jurjani dalam disiplin ilmu bahasa selalu diperhitungkan dan dirujuk. Tidak sedikit dari karya-karya dalam bidang kebahasaan yang berawal atau terpengaruh oleh pemikiran Abdul Qahir al-Jurjani. Citra dari seorang al-Jurjani dengan ilmu nahwu sudah *masyhur* sebelum ia meletakkan kaidah dalam disiplin ilmu balaghah.¹³

Adapun al-Qadhi 'Abd al-Jabbar berpendapat bahwasanya kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri terletak pada posisi kalimat dan cara performansinya, bukan pada kata-kata tunggal, makna atau bentuknya.¹⁴ Pendapat al-Qadhi 'Abd al-Jabbar inilah yang kemudian dibantah oleh al-Jurjani, karena makna lafazh parsial itu tidak bertambah, yang bertambah adalah lafazh.

Kelugasan dan kejelasan (*fashahah*) itu tidaklah tampak pada parsialitas (ketunggalan) kosa kata, melainkan tampak pada struktur kata dalam kalimat. Dengan demikian, sumber

¹⁰ Mahmud Muhammad Syakir, *muqaddimah* dalam Abd al-Qahir al-Jurjani, *Dala'il al-I'jaz*, pembacaan dan komentar oleh Mahmud Muhammad Syakir (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah)

¹¹ Musoffa Basyir-Rasyad, *Semiotika Dalam Khazanah Pemikiran Islam Cikal Bakal Semiotika Dalam Khazanah Pemikiran Arab-Islam (Studi Kitab Dala'il al-I'jaz karya abd al-Qahir al-Jurjani)*, Jurnal, hlm, 1.

¹² Ach. Thabrani, *Nadzam Dalam I'jaz Al-Qur'an Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani*, Jurnal Al Mi'yar Vol. 1, No. 1 April 2018.

¹³ M. Kamalul Fikri, *Konsep Relasi Lafz dan Ma'na Dalam Perspektif Abdul Qahir al-Jurjani dan Implikasinya Terhadap Penafsiran*, Jurnal Suhuf, Vol, II, No. 2, Desember 2018, hlm. 316.

¹⁴ Id, Raja, *Falsafah al-Balaghah: Baina al-Tiqniyyah wa al-Tathawwur*, Alexandria: Munsya'at al-Ma'arif, Cet. II, 1988, hlm. 96.



keindahan sastra terletak pada dua hal, yaitu: keelokan dan kesempurnaan sebuah makna (*husn al-dalalah wa tamamuha*) dan keindahan bentuk lafadh.¹⁵

Dalam kitab *Dala'il al-I'jaz* al- Jurjani menyebutkan tafsiran tentang *al-fashahah* yaitu:

ولو كان قول القائل لك في تفسير الفصاحة: إنما خصوصية في النظم الكلم وضم بعضها إلى بعض على طريق مخصوصية، أو على وجوه تظهر بها الفائدة

Yang artinya: “*al-Fashahah* adalah kekhususan dalam sistem *kalam* serta menggabungkan *kalam* tersebut terhadap keadaan tertentu, atau menjelaskan *kalam* sehingga menampilkan kemanfaatan.¹⁶

Dari kutipan di atas terlihat bahwasanya Abd Qahir al-Jurjani menyebutkan tentang *fashahah* yang merupakan kejelasan dalam sebuah *kalam* serta memiliki manfaat dari *kalam* tersebut. hal ini sesuai dengan pendapat Ali al-Jarim dan Mustafa Amin di atas yang mengatakan bahwasanya *fashahah* maknanya jelas dan terang.

Al-Jurjani juga menyebutkan bahwa *al-fashahah* melihat suatu *kalam* terdiri atas makna dari *kalam* tersebut bukan meliputi atas lafadz. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Dala'il al-I'jaz* yaitu:

وهو أنه يقع في كلامنا أنّ (الفصاحة) تكون في المعنى دون اللفظ

“adapun yang terdiri atas *kalam* kita adalah *al-fashahah* yang terdiri atas makna bukan lafadz”.¹⁷

Padangan al-Jurjani di atas didasari pada karakteristik yang menjadi alasan kuat suatu lafadz yang mendiskripsikan sesuatu dengan fasih, yaitu pendiskripsian pada suatu makna

¹⁵ Ach. Thabrani, *Nadzam Dalam I'jaz Al-Qur'an Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani*, Jurnal Al Mi'yar Vol. 1, No. 1 April 2018.

¹⁶ Abdul Qahir al-Jurjani, *Kitab Dala'il al-I'jaz*, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah, hlm, 36.

¹⁷ Abdul Qahir al-Jurjani, *Kitab Dala'il al-I'jaz*, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah, hlm, 400.



bukanlah pada suatu lafadz. Jika *al-fashahah* dikarakteristikan berdasarkan alasan lafadz yang didiskripsikan dengan fasih, maka dalam lafadz tersebut tidak terdapat makna. Inilah yang menjadi al-Jurjani melihat suatu *al-fashahah* itu terdiri atas makna bukanlah lafadz.

(إن الفصاحة تكون في المعنى), أن المزية التي من أجلها استحق اللفظ الوصف بأنه

(فصيح), هي في المعنى دون اللفظ, لأنه لو كانت بها المزية التي من أجلها يستحق اللفظ

الوصف بأنه فصيح, تكون فيه دون معناه

“(al-fashahah adalah makna) bahwasanya karakteristik yang menjadi alasan lafadz yang mendiskripsikan dengan tepat adalah fasih yaitu pada makna bukan lafadz, karena jika karakteristik yang menjadi alasan lafadz yang mendiskripsikan dengan tepat adalah fasih maka lafadz tersebut tanpa maknanya.”¹⁸

Terlihat dari penjelasan di atas bahwasanya pandangan al-Jurjani terhadap *al-fashahah* dalam kitab *Dala'il al-I'jaz* adalah sesuatu kejelasan dalam sebuah *kalam* serta memiliki manfaat dari *kalam* tersebut. dan *al-fashahah* juga terdiri atas makna dan bukanlah lafadz.

KESIMPULAN

Dalam bahasa arab kata *al-fashahah* (الْفَصَاحَةُ) diartikan terang atau jelas. Suatu kalimat dikatakan fasih apabila kalimat tersebut terang dalam pengucapannya, jelas artinya dan bagus dalam susunan kalimatnya.

Abd Qahir al-Jurjani dalam menyebutkan tentang *fashahah* yang merupakan kejelasan dalam sebuah *kalam* serta memiliki manfaat dari *kalam* tersebut. hal ini sesuai dengan pendapat Ali al-Jarim dan Mustafa Amin yang mengatakan bahwasanya *fashahah* maknanya jelas dan terang.

¹⁸ Abdul Qahir al-Jurjani, *Kitab Dala'il al-I'jaz*, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah, hlm, 401.



Pandangan al-Jurjani terhadap *al-fashahah* dalam kitab *Dala'il al-I'jaz* adalah sesuatu kejelasan dalam sebuah *kalam* serta memiliki manfaat dari *kalam* tersebut. dan *al-fashahah* juga terdiri atas makna dan bukanlah lafadz.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Hafidz Hasan, *Ilmu al-Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyah*, Mesir: Maktabah al-Adab, 2010.

Abdul Qahir al-Jurjani, *Kitab Dala'il al-I'jaz*, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah.

Ach. Thabrani, *Nadzam Dalam I'jaz Al-Qur'an Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani*, Jurnal Al Mi'yar Vol. 1, No. 1 April 2018.

Ahmad bin Ibrahim bin Mushtafa al-Hasyimiy, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'any wal al-Bayan wa al-Badi'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.

Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *al-Balaaghatul Waadhiyah* Terj. cet.IX. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.

Al-Sa'id Al-Baz, *al-Madkhal ila al-Balaghah al-'Arabiyah*, Kairo: Maktabah al-Zahra, tth.

Id, Raja, *Falsafah al-Balaghah: Baina al-Tiqniyyah wa al-Tathawwur*, Alexandria: Munsha'at al-Ma'arif, Cet. II, 1988.

Juhdi Rifai, *Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah al-Tafasir Karya 'Ali al-Shabuny*, Jurnal Ulunnuha, Vol. 8, No. 2, Desember 2019.

M. Kamalul Fikri, *Konsep Relasi Lafz dan Ma'na Dalam Perspektif Abdul Qahir al-Jurjani dan Implikasinya Terhadap Penafsiran*, Jurnal Suhuf, Vol, II, No. 2, Desember 2018.

Mahmud Muhammad Syakir, *muqaddimah* dalam Abd al-Qahir al-Jurjani, *Dala'il al-I'jaz*, pembacaan dan komentar oleh Mahmud Muhammad Syakir (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah)

Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi'*, cet.I, Yogyakarta: Teras, 2007.



Musoffa Basyir-Rasyad, *Semiotika Dalam Khazanah Pemikiran Islam Cikal Bakal Semiotika Dalam Khazanah Pemikiran Arab-Islam (Studi Kitab Dala'il al-I'jaz karya abd al-Qahir al-Jurjani)*.